

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja memiliki peran dan tanggung jawab dalam membina iman anggota jemaatnya secara menyeluruh, termasuk anak sekolah minggu. Menjadi pelayan gereja, seharusnya yakin akan rencana Allah dalam kehidupan mereka, sebagaimana yang tampak dari panggilan melayani. Pelayan gereja dipilih dan diutus oleh Allah untuk memenuhi misi Allah. Dengan demikian, pelayan Gereja harus memenuhi panggilan yang lebih dari sekadar karier dan profesi, melainkan memiliki kewajiban khusus¹.

Kewajiban ini adalah memberitakan Injil kepada setiap orang berdosa di dunia dan memeliharanya tetap kudus, mendidik dan membina jemaat dengan baik serta melatih mereka menjadi pekerja yang menghasilkan buah yang baik². Hal ini tidak hanya akan dilakukan kepada anggota jemaat dewasa, melainkan anak sekolah minggu juga. Gereja tidak hanya bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai rohani, tetapi juga membentuk karakter Kristiani anak dan remaja agar mereka memiliki dasar iman yang kuat dan bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus³.

¹Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014), 20–21.

²Hong Eun Pa, *Panduan Praktis Pelayanan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 1–3.

³Manna Y. Sanderan, "Ajarlah Mereka Melakukan: Suatu Kajian Praktis Terhadap Pembinaan Iman Remaja Kristen (PIRK) Di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Siloam Saluano," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 2 (2021): 101.

Sekolah minggu merupakan wadah pendidikan yang memiliki peran penting dalam menumbuh kembangkan iman, spiritualitas dan karakter anak sebagai tulang punggung gereja di masa mendatang⁴. Sebagaimana Allah sangat mementingkan anak-anak, maka gereja sudah seharusnya mengajar dan mendidik mereka. Setiap pengikut Kristus, harus membuat orang lain tertarik untuk mengikut Dia, seperti yang telah diperintahkan dalam Matius 28:19 “Pergilah . . . Jadikanlah semua bangsa murid-Ku”⁵. Yesus mengutus gereja-Nya agar mereka bekerja keras sebagaimana kemampuan mereka untuk merangkul anak-anak, kaum muda dan mereka yang sudah dewasa pada sebuah relasi yang sangat penting dan bersifat pribadi dengan Allah di dalam Kristus, lalu pergi dan menjadikan semua orang sebagi murid-Nya⁶. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan rohani kepada anak dan remaja di gereja sangat bergantung pada seberapa efektif penatalayanannya.

Dalam konteks Gereja Toraja Mamasa (GTM), terdapat berbagai Organisasi Intra Gerejawi (OIG), salah satunya adalah Persekutuan Anak dan Rema Gereja Toraja Mamasa (PAR-GTM). Adapun ibadah sekolah minggu adalah inti pelayanan dari OIG-PAR dan seharusnya dilakukan setelah melakukan penataan pelayanan yang matang dan terjadwal. Namun, dalam pelaksanaannya, OIG-PAR GTM Jemaat Sion Tobadak IV, masih belum

⁴Ayu Sartika & Rima Indah Sari Simamora, “Pastoral Anak Era Digital : Problematika Dan Strategi Pengembangan Pastoral Sekolah Minggu Di Desa Pindan Wangi, Propinsi Riau,” *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (2025): 1.

⁵Ed Stewart, *Bagaimana Menjangkau Remaja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1991), 11.

⁶Marvis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 11.

maksimal dalam mengatur penatalayanannya, seperti tidak adanya pelayan yang terjadwal untuk melayani setiap minggunya. Sehingga, pelayanan yang dilakukan tidak optimal karena para guru sekolah minggu saling mengharap satu sama lain.

Meskipun pelayanan anak dan remaja memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan iman generasi penerus gereja, keberhasilan pelayanan tersebut tidak hanya ditentukan oleh semangat pelayan, tetapi juga oleh penatalayanan yang dilakukan secara terencana, terorganisasi dan berkesinambungan. Pelayanan yang dijalankan tanpa pengelolaan yang baik berpotensi mengalami berbagai kendala yang dapat menghambat tercapainya tujuan pelayanan.

Mengingat pentingnya hal tersebut, maka PAR perlu memiliki pengelolaan yang baik untuk melaksanakan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi tersebut. Untuk itu, sangat diperlukan penatalayanan dan manajemen yang baik. Penatalayanan sendiri berakar dari kata *oikonomia*, artinya mengurus atau mengatur rumah tangga sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan keadilan bagi orang lain dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Dalam konteks Kristiani, hal ini diisyaratkan bahwa, Allah yang adalah Tuan menugaskan seorang hambanya untuk bertanggung jawab mengurus kepunyaan-Nya⁷.

⁷ Markus Kusni, "Jiwa Entrepreneurship Dalam Penatalayanan Gereja," *PNEUMATIKOS : Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 6.

Dalam konteks organisasi gereja, penatalayanan bukan hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pelayanan, tetapi juga mencakup kemampuan merencanakan program, mengorganisasikan pelayan, mengarahkan pelaksanaan pelayanan, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan efektivitas suatu pelayanan. Sebaliknya, apabila fungsi-fungsi manajemen pelayanan tidak dijalankan dengan baik, berbagai persoalan akan muncul, seperti lemahnya koordinasi antarpelayan, pembagian tugas yang tidak jelas, pelaksanaan kegiatan yang tidak terencana, serta minimnya evaluasi terhadap pelayanan yang telah dilaksanakan. Kondisi tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan pelayanan dan menurunkan efektivitas pelayanan bagi anak dan remaja.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa penatalayanan PAR belum terlaksana secara optimal. Beberapa kegiatan pelayanan masih dipersiapkan secara mendadak, sebagian pelayan belum dilibatkan dalam perencanaan program, pembagian tugas sering dilakukan menjelang pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi terhadap pelayanan belum dilaksanakan secara rutin. Kondisi tersebut mengidentifikasi bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen pelayanan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian atau evaluasi masih memerlukan perhatian agar pelayanan dapat berlangsung secara lebih defektif dan terarah.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena PAR merupakan bagian penting dalam kehidupan bergereja yang menentukan masa depan iman jemaat. Pentingnya penelitian ini karena penatalayanan merupakan aspek utama dari organisasi ini, sebab penatalayanan mengharuskan para pemimpin organisasi untuk mengelola organisasi secara bijaksana. Penelitian ini dilakukan agar organisasi PAR dapat dikelola dan ditata dengan baik, yang ditandai adanya perencanaan yang jelas dan terstruktur serta komunikasi yang baik. Sebab, tanpa penatalayanan yang baik, maka pelayanan juga tidak akan berjalan maksimal.

Urgensi penelitian ini semakin kuta mengingat pelayanan anak dan remaja merupakan fondasi masa depan gereja. Apabila hambatan dalam penatalayanan tidak segera diidentifikasi dan diatasi, maka kualitas pelayanan berpotensi menurun sehingga tujuan pembentukan iman, karakter dan spiritualitas anak tidak dapat tercapai secara optimal.

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi secara teoritis dalam upaya mengembangkan teologi praktika, secara khusus dalam bidang penatalayanan gereja, secara khusus organisasi PAR. Hasil penelitian ini diharapkan dapat relevan dengan berbagai konteks, khususnya konteks sosial dan mampu menumbuhkan iman generasi penerus secara berkelanjutan dalam daerah pelayanan Gereja Toraja Mamasa. Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi gereja dan pelayan Par dalam memperbaiki sistem

pengelolaan pelayanan. Dengan demikian, pelayanan kepada anak dan remaja tidak hanya terlaksana sebagai rutinitas gerejawi, tetapi benar-benar dikelola secara efektif sesuai dengan prinsip-prinsip penatalayana Kristen.

Sebelum penelitian ini dilakukan, Margaret dan Rinto dalam tulisannya yang berjudul “Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat Kasih Marawan Lama”, telah lebih dulu meneliti masalah terkait manajemen pelayanan pada OIG sekolah minggu yang berdampak pada terhambatnya pelayanan sekolah minggu. Margaret dan Rinto menjelaskan bahwa gereja sendiri tidak menyadari bahwa ada masalah yang terjadi terkait hal tersebut⁸. Ini menunjukkan kurangnya perhatian gereja terhadap OIG-nya.

“Penatayanan Gereja dalam Bidang Pendidikan” menjadi judul dari tulisan Tirta dan dua rekannya. Dalam temuannya, dikatakan bahwa pelayan wajib mempertanggungjawabkan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya untuk mengelola rumah. Demikian pula gereja, yang memiliki panggilan tugas dalam bidang pendidikan. Ini sejalan dengan pendapat Howard G. Hendriks, bahwa gereja harus menyelenggarakan pendidikan. Hal ini bukanlah pilihan, melainkan sesuatu yang sudah seharusnya. Bukan hanya karena baik, tetapi sangat penting dan harus dilakukan⁹.

⁸Margaret Wela Victoria Y. & Rinto Hasiholan Hutapea, “Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu Di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat Kasih Marawan Lama,” *Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 2.

⁹ Baringin Tirta Simarmata, Hotner Tampubolon & Said Hutagaol, “Penatalayanan Gereja Dalam Bidang Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 2.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, terlihat bahwa efektivitas penatalayanan PAR tidak hanya dipengaruhi oleh kesediaan para pelayan untuk melayani, tetapi juga oleh kualitas penatalayanan yang diterapkan dalam setiap aspek pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas penatalayanan PAR agar dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitabiah dan kebutuhan pelayanan di jemaat.

Letak perbedaan antara penelitian ini dan yang lainnya terletak pada lokasi penelitian dan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan studi kasus untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas penatalayanan dalam organisasi PAR dan solusi yang ditawarkan setelah faktor tersebut teridentifikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan efektivitas penatalayanan PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Tobadak IV dan Apa solusi untuk mengatasi hambatan efektivitas penatalayanan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat efektivitas penatalayanan PAR di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sion Tobadak IV dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan studi teologi praktika, khususnya dalam bidang penatalayanan gereja. Diharapkan dapat memberikan pemahaman teologis yang lebih kontekstual mengenai pelayanan anak dan remaja sebagai bagian integral dari masa depan gereja. Selain itu, diharapkan juga dapat memperkaya literatur tentang pelayanan anak dan remaja juga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian lanjutan dalam bidang pelayanan gerejawi bahkan pendidikan Kristen.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap agar penelitian ini juga dapat berkontribusi secara nyata bagi peningkatan efektivitas penatalayanan PAR, secara khusus di GTM Jemaat Sion Tobadak IV. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi para pengurus PAR, pelayan PAR dan majelis jemaat untuk mengidentifikasi faktor penghambat penatalayanan serta sebagai acuan untuk merumuskan strategi pembinaan yang lebih terstruktur, dan kontekstual.

E. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori berisi tentang kajian pustaka yang relevan serta pembahasan teoritis mengenai penatalayanan dan manajemen pelayanan.

Bab III: Metode Penelitian bagian ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber dan informan, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Analisis bagian ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan Saran bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran.